

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam krisis ekologis saat ini tidak lagi dapat dipandang hanya sebagai isu alam atau sumber daya semata, melainkan juga sebagai fenomena kultural yang mendalam. Perubahan iklim, polusi, degradasi ekosistem, dan hilangnya keanekaragaman hayati semakin nyata dirasakan masyarakat, bukan hanya oleh ahli lingkungan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat umum. Kesadaran tersebut menuntut pendekatan komprehensif yang tidak hanya bersandar pada sains dan kebijakan publik, melainkan juga pada jalur naratif dan simbolik yang disampaikan melalui karya sastra. Dalam konteks sastra Indonesia modern. Isu-isu Sastra sebagai salah satu ranah pendidikan memiliki peran penting dalam memahami permasalahan yang terjadi di lingkungan (Endaswara, 2016:17). Karya Sastra sebagai bentuk bahasa banyak merefleksikan kehidupan dan realitas manusia (Juanda, 2018:71). Karya sastra ditulis atau diciptakan oleh sastrawan bukan untuk dibaca sendiri melainkan ada ide, gagasan, pengalaman, dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Kajian ekokritik (*ecocriticism*) di ranah akademik sastra Indonesia memang telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir, tetapi tetap memiliki keterbatasan yang signifikan. Sebagian besar penelitian ekokritik menitikberatkan pada tema kerusakan lingkungan, eksploitasi alam, dan kritik sosial atas perilaku manusia yang destruktif. Paradigma tersebut

penting, namun cenderung melihat alam sebagai korban atau objek pasif tanpa meninjau hubungan relasional antara manusia dan alam.

Penelitian-penelitian sastra kontemporer seperti analisis antologi puisi lokal ataupun novel berlatar pedesaan lebih menyoroti nilai kearifan lokal dan kepekaan agraris, tetapi jarang menafsirkan kedekatan emosional tokoh dengan alam sebagai bagian dari identitas naratif. Menurut (Syarif, 2022) menegaskan bahwa karya sastra mutakhir Indonesia menyajikan local wisdom ekologis dan narasi pastoral yang menunjukkan keberlanjutan budaya agraris. Meskipun demikian, aspek afektif misalnya keterikatan batin, rasa kepemilikan, dan simbolisme ekologis kurang mendapat perhatian dalam kajian-kajian tersebut. Kesempatan untuk menjelajahi dimensi relasional dan simbolik inilah yang masih terbuka lebar bagi penelitian ekokritik yang lebih kritis dan reflektif.

Dalam kajian ekokritik terhadap karya sastra populer kini menunjukkan tren yang menarik karya sastra mainstream seperti cerpen dan puisi di media nasional mulai merefleksikan realitas krisis ekologis. Misalnya, analisis cerpen-cerpen Kompas tahun 2023 mengungkap bahwa isu polusi, bencana alam, dan ekosfer tidak sekadar latar cerita, tetapi menjadi bagian integral dari identitas tokoh serta konflik batin mereka. (Ramadhani et al., 2024) berpendapat bahwa narasi ekologi dalam cerpen-cerpen tersebut berfungsi sebagai kritik sosial sekaligus perenungan eksistensial tentang bangsa dan alam. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesadaran ekologis dalam sastra Indonesia kini telah menyentuh ranah populer, bukan hanya karya eksperimental atau sastra akademis. Namun demikian, cerpen memiliki keterbatasan ruang naratif dibanding novel dalam mengembangkan simbol, metafora, dan identitas ekologis secara

mendalam. Novel sebagai bentuk sastra panjang memungkinkan eksplorasi struktur naratif dan simbolik yang lebih kompleks, termasuk dialog batin tokoh dengan alam dan relasi jangka panjang dengan ekosistem. Karena itu, penelitian yang menempatkan novel sebagai objek ekokritik sangat penting untuk menangkap wacana kedekatan ekologis dalam skala yang lebih besar dan dalam konteks identitas naratif.

Dalam konteks novel *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday menjadi objek kajian yang sangat potensial dan menarik untuk analisis kedekatan ekologis. Novel ini menggabungkan metafora tumbuhan dan tubuh manusia secara cermat, yang membuka ruang bagi interpretasi relasi ekologis yang intim dan simbolik. Tubuh tokoh manusia dan unsur tumbuhan dalam cerita saling terkait, mengisyaratkan bahwa alam bukan sekadar latar, tetapi bagian integral dari identitas emosional tokoh. Konsep trauma generasional dan luka batin dalam novel ini dieksplorasi melalui simbol tumbuhan, sehingga tumbuhan menjadi medium reflektif atas perasaan, harapan, dan kenangan tokoh. Menurut (Baroya, 2025) dalam resensinya menyoroti bagaimana Oday menggunakan citraan alam sebagai ruang healing, sekaligus sebagai entitas mitis yang memuat muatan etika ekologis. Lebih jauh, novel ini dipandang oleh juri Kusala Sastra Khatulistiwa 2025 sebagai karya yang membuka dialog antara pengalaman tubuh dan teori ekokritik seperti ekofeminisme (Kusala, dalam Baroya, 2025). Dengan demikian, *Duri dan Kutuk* menyediakan wacana kedekatan ekologis yang sangat kaya untuk dikaji secara sistematis.

Sementara itu, novel *Entrok* karya Okky Madasari juga sangat relevan untuk studi ekokritik, meskipun fokus kajian sebelumnya lebih banyak condong pada aspek gender dan kritik sosial politik. Novel ini menampilkan perempuan desa dalam konteks Orde Baru, dengan kehidupan agraris yang erat berhubungan dengan alam dan ruang sosial ekonomi lokal. (Mu'minin dan Sari, 2023) mengkaji konstruksi gender tokoh perempuan dalam *Entrok*, memperlihatkan bagaimana identitas mereka terbentuk melalui kerja fisik, alam, dan struktur sosial yang patriarkal. Penelitian lain menyoroti hegemoni negara dalam novel ini, menunjukkan bahwa masyarakat desa, terutama perempuan, dieksploitasi tidak hanya oleh struktur politik tetapi juga oleh ekonomi lokal. (Prawoto, 2021) menyatakan bahwa novel *Entrok* merefleksikan ketimpangan sosial yang melahirkan relasi dominasi bukan hanya antarmanusia tetapi juga antara manusia dan sumber daya alam. Dalam pandangan ini, relasi ekologis dalam novel *Entrok* tidak muncul sebagai kritik eksplisit terhadap kerusakan alam, tetapi tersembunyi dalam narasi kehidupan sehari-hari dan kerja agraris tokoh perempuan.

Dalam konteks pendidikan, kajian wacana ekologis dalam karya sastra memiliki relevansi yang kuat terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya pada materi teks deskripsi di SMA kelas X. Teks deskripsi merupakan salah satu materi pembelajaran yang bertujuan melatih peserta didik untuk menggambarkan suatu objek, suasana, tempat, maupun fenomena secara rinci dan sistematis sehingga pembaca mampu membayangkan objek yang dideskripsikan secara

konkret. Kehadiran karya sastra yang memuat representasi lingkungan alam dapat dijadikan sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran teks deskripsi karena mampu menghadirkan penggambaran alam, kondisi sosial, dan hubungan manusia dengan lingkungan secara mendalam dan estetis.

Novel *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday serta novel *Entrok* karya Okky Madasari memuat banyak deskripsi mengenai lingkungan alam, kondisi masyarakat, ruang sosial, serta relasi manusia dengan alam yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran teks deskripsi. Deskripsi mengenai hutan, desa, tanah, suasana ekologis, dan kehidupan masyarakat dalam kedua novel tersebut tidak hanya memperlihatkan keindahan bahasa sastra, tetapi juga mengandung nilai-nilai ekologis yang dapat membangun kesadaran lingkungan peserta didik. Dengan demikian, pemanfaatan novel sebagai media pembelajaran tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga menanamkan pendidikan karakter dan kepedulian terhadap lingkungan. Oleh karena itu, penelitian mengenai wacana ekologis dalam novel *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday dan novel *Entrok* karya Okky Madasari tidak hanya penting dalam ranah kajian sastra dan ekokritik, tetapi juga memiliki kontribusi praktis terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya sebagai alternatif bahan ajar teks deskripsi di SMA kelas X.

Penelitian ini tidak hanya memiliki manfaat untuk pengembangan penelitian sastra dan ekokritik, tetapi juga memiliki manfaat untuk pendidikan, khususnya untuk pengajaran teks deskripsi di SMA kelas X.

Kedua novel menampilkan deskripsi lingkungan alam, suasana sosial, dan kehidupan masyarakat, yang dapat digunakan sebagai bahan ajar yang kontekstual dan bermuatan nilai ekologis. Dengan demikian, diharapkan bahwa penelitian ini tidak hanya mampu meningkatkan penelitian sastra Indonesia tetapi juga membantu pembelajaran Bahasa Indonesia dengan fokus pada pembangunan karakter dan kepedulian lingkungan peserta didik.

Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi komunitas pembaca umum dan kritikus sastra, karena membuka wacana bahwa sastra bukan hanya sebagai hiburan atau kritik sosial, tetapi juga sebagai medium pemulihan ekologis dan refleksi moral. Analisis ekologis dalam novel-novel ini dapat meningkatkan pemahaman pembaca tentang arti penting hubungan manusia dan alam, bukan sebagai entitas terpisah, tetapi sebagai bagian dari ekosistem emosional dan simbolik. Hal ini dapat mendorong pembaca untuk lebih peduli terhadap isu lingkungan dan merefleksikan tindakan sehari-hari mereka dalam konteks keberlanjutan. Kritikus sastra pun dapat memperluas pendekatan analitis mereka dengan memasukkan lensa ekokritik relasional ke dalam ulasan dan interpretasi teks-teks kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memperkaya wacana sastra Indonesia dan ekokritik global sekaligus memengaruhi praktik membaca dan menulis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa krisis ekologis yang semakin kompleks tidak hanya memerlukan pendekatan ilmiah dan kebijakan lingkungan, tetapi juga pemahaman melalui

perspektif budaya dan sastra. Karya sastra sebagai representasi kehidupan manusia mampu menghadirkan refleksi mengenai hubungan manusia dan alam secara lebih mendalam, termasuk aspek emosional, simbolik, dan relasional yang masih jarang dikaji dalam penelitian ekokritik di Indonesia. Novel *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday dan *Entrok* karya Okky Madasari menghadirkan representasi ekologis yang kaya melalui penggambaran alam, kehidupan sosial, serta relasi manusia dengan lingkungannya. Kedua novel tersebut tidak hanya memperlihatkan persoalan ekologis sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan identitas, pengalaman hidup, dan kesadaran tokoh. Oleh karena itu, kajian ekokritik terhadap kedua novel ini menjadi penting untuk mengungkap wacana ekologis yang terkandung di dalamnya sekaligus mengisi kekosongan penelitian yang selama ini lebih berfokus pada isu kerusakan lingkungan daripada kedekatan ekologis manusia dengan alam. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra dan ekokritik, penelitian ini juga memiliki relevansi praktis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya sebagai alternatif bahan ajar teks deskripsi di SMA kelas X yang mampu mengembangkan keterampilan berbahasa, kesadaran lingkungan, serta karakter peserta didik.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk-bentuk wacana ekologis direpresentasikan dalam *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday dan *Entrok* karya Okky Madasari ?

2. Bagaimana implikasi wacana ekologis dalam novel *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday dan novel *Entrok* karya Okky Madasari terhadap pembelajaran teks deskripsi di SMA??

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk wacana ekologis dalam novel *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday dan *Entrok* karya Okky Madasari.
2. Untuk mendeskripsikan implikasi wacana ekologis dalam novel *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday dan novel *Entrok* karya Okky Madasari terhadap pembelajaran teks deskripsi di SMA.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis

#### a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian ekokritik dalam ranah sastra Indonesia, khususnya dalam analisis wacana kedekatan ekologis yang hadir dalam karya prosa kontemporer. Melalui telaah mendalam terhadap novel *Duri dan Kutuk* serta *Entrok*, penelitian ini memperlihatkan bagaimana hubungan manusia dan alam direpresentasikan melalui unsur tokoh, latar, dan alur, sehingga memperkaya khazanah teori mengenai pembacaan ekologis dalam sastra. Selain itu, penelitian ini turut memperluas pemahaman tentang konsep kedekatan ekologis dalam karya sastra yang dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya, terutama mereka yang tertarik mengkaji isu lingkungan, ekofeminisme,

atau dinamika ekologis dalam teks sastra Indonesia modern. Lebih jauh, penelitian ini menyediakan dasar teoretis bagi pengembangan model pembelajaran sastra berbasis ekologi yang menekankan pentingnya kesadaran lingkungan. Pemanfaatan teks sastra sebagai media refleksi kritis diharapkan mampu mendorong pembaca, khususnya peserta didik, untuk lebih peka terhadap isu-isu ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

b) Manfaat Praktis

**a) Bagi siswa**

Penelitian ini memberi gambaran bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana membangun kepedulian ekologis. Pemanfaatan hasil penelitian di lingkungan sekolah dapat mendorong tumbuhnya kesadaran kritis terhadap isu-isu lingkungan di sekitar mereka.

**b) Bagi penulis dan pemerhati sastra**

Hasil penelitian memberikan masukan tentang bagaimana karya sastra dapat menghadirkan wacana ekologis yang kuat dan bermakna, sehingga dapat menginspirasi lahirnya karya-karya yang mengangkat isu keberlanjutan dan hubungan harmonis antara manusia dan alam.

**c) Bagi masyarakat umum**

Penelitian ini mempertegas peran sastra sebagai medium edukatif dalam menghadapi krisis lingkungan. Pembacaan yang

lebih ekologis terhadap karya sastra dapat mendorong peningkatan literasi lingkungan dan perubahan sikap terhadap isu ekologi.

**d) Bagi guru Bahasa Indonesia**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam memilih dan mengembangkan bahan ajar berbasis sastra yang relevan dengan pembelajaran teks deskripsi di SMA kelas X. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu guru mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pemanfaatan karya sastra yang mengandung nilai ekologis.

**E. Telaah Pustaka**

1. Refleksi Ekokritik dalam Sastra: Analisis Fenomensa Lingkungan dalam Cerpen Maut di Ladang Jagungdan Pohon-Pohon Jalan Protokol karya Wahyuni Ramadhani, Juanda, dan Faisal pada Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, Vol. 10, No. 4, 2024. Penelitian ini bertujuan mengetahui fenomena lingkungan yang terjadi dalam cerpen Maut di Ladang Jagung karya A. Muttaqin dan Pohon-Pohon Jalan Protokol karya Kiki Sulistyو pada terbitan kompas.com dan bentuk nilai-nilai Pendidikan lingkungan dalam kumpulan cerpen Lakon Hidup.com berdasarkan kajian ekokritik Greg Garrard. Sumber data pada penelitian ini adalah kumpulan cerpen pada Kompas.com. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan menggunakan proses iteratif. Berdasarkan hasil analisis diperoleh fenomena lingkungan dan bentuk nilai-nilai pendidikan lingkungan

yang terdapat dalam kumpulan cerpen Kompas.com. Hasil penelitian menunjukkan dalam cerpen Kompas.com pengarang merefleksikan fenomena lingkungan yang meliputi pencemaran, tempat tinggal dan bumi serta dapat dikatakan bahwa tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut menunjukkan sikap hormat terhadap alam, tanggung jawab terhadap alam, dan tidak merugikan alam. Kontribusi penelitian ini bagi tenaga pendidik, seperti guru SMA dan dosen, terletak pada kemampuannya menyediakan wawasan mendalam mengenai cara sastra dapat digunakan sebagai medium efektif untuk mengedukasi generasi muda tentang isu-isu lingkungan. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini menawarkan perspektif berharga tentang pentingnya mendukung karya sastra yang mengangkat isu lingkungan, yang bisa dijadikan sebagai alat komunikasi strategis dalam kebijakan lingkungan.

2. Nilai Ekologis Sastra Pada Seri Novel Okky Madasari Dalam Kajian Ekologi Literal karya Adisha Nur Izzatil Muslimah, Mohammad Badrih, Frida Siswiyanti pada Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran Penelitian ini membahas nilai ekologi dalam Seri Mata karya Okky Madasari dengan menggunakan pendekatan ekologi lateral dalam kajian sastra. Fokus penelitian ini adalah menganalisis bagaimana nilai-nilai ekologis direpresentasikan dalam novel melalui karakter, alur cerita, dan simbolisme. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pesan ekologis yang terkandung dalam teks serta memahami bagaimana narasi sastra dapat menjadi medium dalam membangun kesadaran lingkungan. Penelitian ini menggunakan

metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis teks berdasarkan pendekatan ekokritik. Data dikumpulkan melalui pembacaan mendalam terhadap novel, pencatatan kutipan yang relevan dengan nilai-nilai ekologi, serta analisis mendalam terhadap pola yang muncul. Nilai-nilai ekologi dikategorikan dalam aspek karakter, yang mencerminkan sikap tanggung jawab, kepedulian, dan perlindungan terhadap lingkungan; plot, yang menggambarkan perjuangan, keberanian, dan penyelamatan ekosistem; serta simbolisme, yang merepresentasikan elemen-elemen alam seperti gunung, laut, dan makhluk hidup sebagai bagian dari pesan ekologis yang lebih luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Seri Mata tidak hanya menghadirkan cerita petualangan, tetapi juga memiliki muatan ekologi yang kuat. Sebanyak 23 kutipan utama dianalisis, dengan dominasi aspek karakter (52,17%), plot (30,43%), dan simbolisme (17,39%). Narasi dalam novel ini menegaskan bahwa alam harus dihormati dan dilestarikan, serta mengajarkan bahwa eksploitasi lingkungan membawa konsekuensi bagi manusia dan ekosistem. Dengan demikian, sastra dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan mengajak pembaca untuk lebih peduli terhadap kelestarian alam.

3. Konstruksi gender tokoh perempuan dalam novel Entrok karya Okky Madasari dalam skripsi SUDARMAN A. WANTU. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang Kritik Sosial dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas

Sastra dan Budaya. Universitas Negeri Gorontalo. Pembimbing I: Prof. Dr. H. Moh. Karmin Baruadi, M.Hum. Pembimbing II: Jafar Lantowa, S.Pd., M.A Novel Entrok karya Okky Madasari merupakan novel pertama yang terbit pada tahun 2010. Novel ini banyak mengandung unsur-unsur pesan kritik sosial di dalamnya dengan mengangkat latar kejadian buruk pada masa orde baru yang dinilai tidak selaras dengan aturan dan hak asasi manusia. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konteks sosial sebagai cermin zaman, mendeskripsikan cermin situasi sosial pengarang, mendeskripsikan kritik sosial dalam novel Entrok. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra Alan Swingewood dengan dua perspektif, perspektif pertama yang memandang bahwa karya sastra merupakan cermin zaman, perspektif kedua yang memandang karya sastra merupakan cermin situasi sosial pengarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca dan catat, sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini mengidentifikasi bagian-bagian teks novel berdasarkan konteks sosial sebagai cermin zaman, cermin situasi sosial pengarang, dan kritik sosial dalam novel, mengklafikasikan, menganalisis, mendeskripsikan, dan menyimpulkan hasil analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks sosial sebagai cermin zaman yaitu, masalah kejahatan tentara, masalah kepercayaan, masalah masyarakat, masalah media massa, dan masalah pemilihan umum, cermin situasi sosial pengarang

yaitu perjuangan seorang perempuan melawan kemiskinan, diskriminasi, serta perlakuan tentara yang dinilai tidak sesuai dengan sistem. Kritik sosial yang terdapat dalam novel ini berupa kritik terhadap kejahatan tentara, kritik terhadap kepercayaan, kritik dalam masyarakat, kritik media masa, dan kritik terhadap pemilihan umum. Dengan demikian dapat disimpulkan berdasarkan hasil dari konteks sosial sebagai cermin zaman dan cermin situasi sosial pengarang bahwa novel Entrok karya Okky Madasari menyajikan kritik sosial yang mampu mencerminkan keadaan zaman. Keadaan zaman yang dimaksud disini adalah keadaan zaman pada masa orde baru.

4. Kerusakan Alam Pada Novel Mata Dan Rahasia Pulau Gapi (Kajian Ekokritik Sastra) karya Atikah pada Jurnal Widya Parwa. Penelitian ini membahas tentang Alam tidak hanya hadir sebagai latar, tetapi juga sebuah konstruksi makna utuh dari sebuah karya sastra. Adapun tokoh dalam karya sastra mewakili perilaku umat manusia. Wacana sastra dapat menampilkan isu lingkungan sebagai sebuah kampanye pelestarian alam. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kerusakan alam dalam novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi karya Okky Madasari. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan ekokritik. Teknik pengumpulan data yang diaplikasikan adalah dokumentasi, simak, baca, dan catat. Aktivitas analisis data terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya permasalahan alam yang terdapat di dalam novel Mata dan Rahasia

Pulau Gapi, yakni hilangnya dua desa karena letusan Gunung Gamalama dan terbentuknya Danau Tolire, polusi udara dan suhu udara yang panas, gempa bumi, meletusnya Gunung Gamalama, pembangunan (mal, hotel, dan lapangan golf) di atas bangunan bersejarah, perburuan burung langka, serta penjajahan. Kajian kerusakan alam tersebut berkaitan dengan paradigma antroposentrisme dan ekosentrisme. Implikasi penelitian ini adalah sumbangsih bagi khazanah keilmuan untuk penunjang penelitian ekokritik dan sebagai media kampanye kesadaran ekologis.

5. Ekologi Sastra Dalam Novel *Serdadu Pantai Karya Laode Insan* karya Alfandi Putra Setiawan, Dzarna, dan Eka Nova Ali pada jurnal *Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etika lingkungan yang terdapat dalam novel *Serdadu Pantai Karya Laode Insan*. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu baca dan catat. Adapun teknik dan pengumpulan dalam pengumpulan data yaitu (1) membaca novel *Serdadu Pantai Karya Laode Insan* secara berulang ulang (2) menandai hal hal tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian yakni etika lingkungan yang terkadung dalam novel *Serdadu Pantai Karya Laode Insan*. (3) menarik kesimpulan. Metode analisis data pada penelitian yaitu metode deskriptif, metode ini untuk mendeskripsikan data yang telah ditemukan. Hasil penelitian ini adalah Novel ini memuat unsur ekologi yang ada didalamnya, unsur ekologi ini berupa etika

lingkungan yaitu sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab terhadap alam, solidaritas terhadap alam, sikap kepedulian terhadap alam, sikap tidak mengganggu kehidupan alam.

6. Konflik Antara Alam dengan Manusia dalam Novel Hujan Karya Tere Liye: Suatu Kajian Ekokritik Gerg Gerrard karya Rika Febri Finansyah, Mahda Annida Mufasyaroh, Veny Fitriana Rahman, Ardheta Bintang Rahmadena, Moh Raji pada jurnal Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra. Pada penelitian ini membahas tulisan ini mengkaji konflik antara alam dan manusia dalam novel "Hujan" karya Tere Liye dengan menggunakan pendekatan ekokritik yang dikemukakan oleh Gerg Garrard. Fokus kajian ini adalah bagaimana tindakan manusia mempengaruhi lingkungan dan bagaimana alam merespons tindakan tersebut. Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif, di mana data diambil dari teks novel dan dianalisis dengan menggunakan teori ekokritik. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel ini menggambarkan berbagai bentuk pencemaran, kerusakan habitat, dan dampak bencana yang diakibatkan oleh eksploitasi manusia terhadap alam yang tidak berkelanjutan. Pencemaran akibat penggunaan sumber energi yang tidak ramah lingkungan dan kebijakan yang merugikan alam menjadi tema sentral. Selain itu, gambaran hutan belantara sebagai sumber keseimbangan ekosistem dan makhluk hidup lainnya berkurang akibat perusakan. Bencana ekologis yang terjadi, baik alamiah maupun buatan manusia, melahirkan konflik antara kebutuhan manusia dan kapasitas sumber

daya alam. Dengan penekanan pada hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan, kajian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan melalui lensa sastra.

7. Novel Tangisan Batang Pudu: Sebuah Kajian Ekokritik tentang Kerusakan Lingkungan dan Kepedulian terhadap Alam karya Fauziah Nurul Islamiah, Juanda Juanda, Suarni Syam Saguni pada jurnal Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol. 4, No. 4 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kerusakan lingkungan dan sikap cinta dan kepedulian tokoh terhadap alam dalam novel Tangisan Batang Pudu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Data dan sumber data penelitian ini adalah kutipan teks yang terdapat dalam novel Tangisan Batang Pudu karya Musa Ismail. Novel ini diterbitkan oleh Penerbit Deepublish, Yogyakarta pada tahun 2020, cetakan pertama, setebal 156 halaman. Teknik analisis data untuk penelitian ini dilakukan dengan cara identifikasi, klasifikasi, analisis, dan deskripsi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam aspek kerusakan lingkungan yang terdapat dalam novel Greg Garrard, yaitu polusi, hutan belantara, bencana, tempat tinggal/perumahan, hewan, dan bumi. Kemudian terdapat pula bentuk etika lingkungan, yaitu bentuk kasih sayang dan kepedulian manusia terhadap lingkungan alam. Berdasarkan hasil analisis data, data yang lebih dominan adalah data yang berupa kerusakan lingkungan. Hal ini terbukti dalam novel yang

ditulis dengan latar belakang pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di sungai Batang Pudu yang mengakibatkan masyarakat miskin di daerah sekitar menderita akibat kerusakan lingkungan yang terjadi. Kontribusi penelitian ini akan menjadi sarana pengembangan literatur dan dapat dijadikan referensi dalam pengembangan penelitian yang relevan di masa yang akan datang, serta dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai kajian teori ekokritik yang akan menyadarkan pembaca untuk lebih peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Penelitian selanjutnya untuk novel ini diharapkan dapat mengkaji dan meneliti novel *Tangisan Batang Pudu* karya Musa Ismail dengan teori dan metode kajian yang berbeda sebagai bentuk pengembangan keilmuan di bidang bahasa dan sastra Indonesia.

## **F. Kajian Teoritis**

### **1. Hakikat Ekologi Sastra**

Ekologi sastra merupakan kajian yang menyelidiki hubungan kompleks antara sastra dan lingkungan. Dalam konteks ini, ekologi sastra menyoroti bagaimana karya sastra mencerminkan dan merespons isu-isu lingkungan, terutama dalam konteks eksploitasi alam. Menurut Endaswara (2016: 3), hubungan ini disebut resiprokal yang sangat penting dalam melihat sejauh mana kaitan antara dua hal. Sastra adalah hasil kebudayaan hidup manusia. Maka dari itu, perubahan kebudayaan dan bagaimana kondisi masyarakat dimana karya sastra itu lahir mempengaruhi karya sastra itu sendiri. Secara

sederhananya dapat dikatakan bahwa sastrawan menyerap hal-hal yang terjadi disekitarnya dan mengabadikannya dalam bentuk karya sastra. Pengabdian dapat secara langsung maupun tidak langsung. Sebuah karya adalah sublimasi dari pengalaman estetis penulisnya.

Ekokritik menurut Glotfelty (1996: 18) adalah cabang kajian yang meneliti mengenai hubungan sastra dengan lingkungan fisik. Hal yang mendasari dari kajian ini yaitu pemikiran bahwasanya kebudayaan terhubung dengan dunia fisik. Teori sastra adalah kajian yang membahas mengenai hubungan teks, penulis, dan dunia. Namun, ekokritik mengkaji hal yang lebih luas yakni mengenai seluruh ekosfer yang berkaitan satu dengan yang lain.

Garrard (2004) secara efektif mempertimbangkan teori ekokritik dengan menggunakan analogi kunci yang mengatur praktik ekokritik dalam kerangka kajiannya. Gagasan ini tergolong cerdas karena memuat sebuah gerakan ekokritik melampaui batas waktu, yaitu kajian kritik yang berfokus pada polusi lingkungan, mengatur lingkungan, keadaan padang gurun, suasana seperti kiamat, dan tempat untuk binatang yang terkait dengan bumi.

Ekokritik muncul pada akhir 1980-an ketika para sarjana sastra di Amerika Serikat mulai mengarahkan perhatian pada isu lingkungan yang semakin kritis. Menurut Love (2003), ekokritik berkembang dari tradisi *nature writing* yang mengutamakan keindahan alam dan pengalaman manusia dalam ruang alami. Pada tahap ini, fokus utama kajian adalah representasi alam sebagai ruang suci yang harus dijaga

dan dilestarikan. Gelombang kedua ekokritik, sebagaimana dipaparkan Garrard (2012), mulai memperluas fokus kajian ke arah isu sosial, ekonomi, kolonialisme, gender, dan politik dalam relasi manusia lingkungan. Pada fase ini, ekokritik tidak lagi hanya menekankan dikotomi manusia dan alam, tetapi melihat bagaimana struktur sosial berperan dalam menciptakan kerusakan lingkungan. Buell (2005) menambahkan bahwa gelombang kedua ini memunculkan pendekatan ekokritik yang lebih kritis, politis, dan kontekstual.

Di Indonesia, perkembangan ekokritik mulai terlihat melalui kajian sastra yang membahas ekologi, terutama pada karya sastra modern dan kontemporer. Penelitian oleh Endraswara (2016) menegaskan bahwa ekokritik mulai digunakan dalam membaca sastra Indonesia sebagai bentuk respon terhadap meningkatnya kesadaran lingkungan. Oleh sebab itu, penggunaan ekokritik dalam penelitian terhadap novel *Duri dan Kutuk* serta *Entrok* menjadi relevan mengingat kedua novel tersebut memuat krisis ekologis yang berdampak pada kehidupan sosial komunitas lokal.

## **2. Ekokritik Sastra**

Kritikus lingkungan menggunakan teori sastra dan teori ekologi. Teori sastra dan teori ekologi sama-sama teori multidisiplin yang berkaitan dengan berbagai ilmu pengetahuan. (Astriana, 2019) Dari perspektif teori sastra, teori kritis ekologi dapat dirunut kembali ke paradigma teori imitasi. Asumsi dasar teori imitasi adalah bahwa sastra berhubungan dengan realitas. Paradigma teori imitasi yang dapat

digunakan, seperti paradigma imitasi atau hiburan Plato, kemudian dikembangkan oleh kosmologi M.H. Abrams (Endraswara 2016: 12).

Teori ekokritisme bersifat multidisiplin. Di satu sisi, teori menggunakan teori sastra, dan di sisi lain ekologi. Pertemuan antara dua disiplin ini melahirkan kritik ekologi. Kritikus ekologi sastra merupakan ujung tombak teori kritik sastra. Sastra yang bersebelahan dengan kritik ekologi, meskipun bukan sastra lisan, termasuk sastra rakyat dan seni. (Glotfelty, 1996) Eco kritikus mempelajari hubungan antara sastra dan lingkungan alam, Gallad (2004) menunjukkan bahwa eko-kritikus dapat membantu mendefinisikan, mengeksplorasi dan bahkan memecahkan masalah ekologi. Lawrence Buell (1995) mengingatkan bahwa kriteria ekokritik cenderung tampak terlalu luas karena menggabungkan apa pun dari sekian banyak karya sastra di mana “alam” yang menggambarkan semuanya, atau kriteria yang terlalu sempit karena tidak semua termasuk, kecuali karya yang paling jelas berorientasi ekologis (Purwanti, 2018)

Menurut Greg Garrard (2004:20), ekokritisisme mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekokritisisme di artikan juga sebagai sikap kritis dari gerakan-gerakan lingkungan modern. Greg Garrard menelusuri perkembangan gerakan itu dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, sebagai berikut: (a) pencemaran (*pollution*), (b) hutan belantara (*wilderness*), (c) bencana (*apocalypse*),

(d) perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), (e) bumi (*earth*). Lebih lanjut Garrard (2004:24) menyebutkan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan. Hal ini sangat beralasan mengingat sastra tumbuh, berkembang dan bersumber dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam.

Menurut Garrard (2004:20), ekokritisisme mengeksplorasi cara- cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekokritisisme diilhami oleh (juga sebagai sikap kritis dari) gerakan-gerakan lingkungan modern. Greg Garrard menelusuri perkembangan gerakan itu dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, sebagai berikut.

a. Pencemaran (*Pollution*)

Pencemaran lingkungan merupakan sumber masalah, yang semakin penting untuk diselesaikan karena menyangkut keselamatan, kesehatan, dan kehidupan. Siapapun bisa berperan serta dalam menyelesaikan masalah pencemaran lingkungan ini, mulai dari lingkungan yang terkecil sampai ke lingkungan yang lebih luas. Pencemaran berasal dari bahasa

Latin *polluere* yang berarti mengotori. Menurut Garrard (2004:6) pencemaran adalah masalah ekologis karena tidak menyebutkan substansi atau kelas zat, tetapi lebih merupakan klaim normatif implisit bahwa terlalu banyak sesuatu hadir di lingkungan, biasanya di tempat yang salah.

b. Hutan Belantara (*Wilderness*)

Hutan adalah masyarakat tumbuh-tumbuhan yang dikuasai pohon-pohon dan mempunyai keadaan lingkungan yang berbeda dengan keadaan di luar hutan. Menurut Fenomena Garrard (2004:4), konsep hutan mengacu pada keadaan alam yang tidak terkontaminasi oleh peradaban dan merupakan sebuah konstruksi alam yang kuat. Hal tersebut dilakukan untuk melindungi ekosistem dan spesies tertentu, dan agar tidak tercemar oleh manusia, orang berharap untuk lari dari ketidaksopanan dan tendensi material kota dapat melarikan diri ke sana. Hutan penting untuk ekokritik karena menjanjikan sebuah pembaharuan, hubungan antara manusia dan lingkungan yang sebenarnya.

c. Bencana (*Apocalypse*)

Bencana adalah keadaan berupa kondisi dari alam dan lingkungan yang tidak seperti biasanya, terjadinya perubahan iklim, kerusakan, kemerosotan hayati, kepunahan ekosistem dan meningkatnya bencana alam. Greg Garrard menunjukkan kesadaran bahwa dunia tidak akan berakhir dan bahwa

manusia seperti pemuda masa kini, seperti lingkungan cenderung bertahan bahkan jika peradaban tidak dibangun (Garrard, 2004:107). Menurut Garrard, bencana melibatkan psikologi sosial yang cenderung ke arah paranoid dan kekerasan, dualisme moral yang ekstrim dan pengikut kanonisasi, dan karena itu selalu ada, selalu berupa tindakan imajinatif. Sebenarnya tidak semua masalah lingkungan disebabkan oleh manusia, malah sebagian besar terjadi di luar campur tangan manusia, seperti gempa bumi, gunung meletus, tsunami, meteor yang jatuh, dan sebagainya. Namun, perlu menjadi catatan bahwa lingkungan memiliki daya lenting, yaitu kemampuan untuk kembali ke keadaan seimbang setelah terjadi gangguan. Proses ini disebut konsep homeostatis. Oleh karena itu, masalah lingkungan yang disebabkan oleh alam, maka alam sendiri yang akan mengembalikan lingkungan ke keadaan seimbang atau homeostatis.

d. Perumahan / Tempat Tinggal (*Dwelling*)

Menurut Garrard (2004:108) tempat tinggal/perumahan bukanlah hal yang sementara, sebaliknya ini menyiratkan penumpukan jangka panjang dari memori lanskap manusia, leluhur dan kematian, ritual, kehidupan dan pekerjaan. Tanah sebagai tempat tinggal bagi semua masyarakat adalah sumber kehidupan, baik bagi manusia maupun bagi hampir semua makhluk hidup lain. Bahkan dalam

arti tertentu, tanah bukan hanya sekadar sebagai sumber kehidupan. Ia adalah kehidupan itu sendiri. Ia adalah ibu yang memberi hidup dan memancarkan kehidupan. Tanah sebagai tempat tinggal mempunyai dan memberi makna ekologis, sosial, spiritual, dan moral bagi manusia dan makhluk hidup lain. Seperti dikatakan Vandana Shiva, tanah bukan sekadar rahim bagi reproduksi kehidupan biologis, melainkan juga reproduksi kehidupan budaya dan spiritual.

e. Bumi (*Earth*)

Menurut Garrard menyelamatkan bumi mencakup isi yang ada di dalamnya terkait hewan dan tumbuhan, upaya pelestarian yang ada di bumi dapat dilakukan dengan cara bersama-sama mengambil tugas dan tanggung jawab untuk menjaga bumi. Salah satu keberhasilan merawat bumi menurut Garrard (2004:166) adalah diadakannya Protokol Montreal tahun 1987 yang memperkenalkan control global terhadap penggunaan CFC (ozon- depleting Chloro-Fluoro-Carbon). Kesepakatan ini sering dikutip sebagai bukti betapa sains sangat berperan dalam mengatasi masalah lingkungan.

### 3. Wacana Ekologi Dalam Sastra

Wacana ekologis dalam sastra merujuk pada bagaimana teks menghadirkan relasi antara manusia, alam, dan struktur sosial yang

memengaruhi keberlanjutan lingkungan. Konsep ini berkembang seiring meningkatnya perhatian terhadap krisis ekologis global, seperti deforestasi, pemanasan global, pencemaran, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Dalam kajian wacana, bahasa dipahami sebagai arena perebutan makna. Oleh karena itu, setiap representasi alam dalam teks sastra bukanlah netral, melainkan membawa kepentingan, ideologi, atau kritik tertentu.

Foucault (1972) menempatkan wacana sebagai sistem yang mengatur bagaimana suatu pengetahuan dibentuk, disebar, dan dikontrol. Dalam kerangka ini, wacana ekologis tidak hanya menggambarkan alam, tetapi juga mengungkap relasi kuasa yang membentuk cara masyarakat memandang dan memperlakukan lingkungan. Graham Huggan dan Helen Tiffin (2010) memperluas ini dengan menunjukkan bagaimana wacana ekologis sering berkaitan dengan kolonialisme, kapitalisme, dan politik identitas.

Dalam sastra Indonesia, wacana ekologis kerap tampil melalui pengalaman masyarakat adat, kekerasan struktural negara terhadap sumber daya alam, serta kritik atas modernisasi yang merusak lingkungan. Novel *Duri dan Kutuk* misalnya, memperlihatkan konflik ekologis melalui ruang alam Papua yang terancam dan relasi masyarakat lokal dengan lingkungan yang bersifat spiritual dan kosmologis. Sementara itu, *Entrok* menampilkan wacana ekologis dari perspektif masyarakat desa Jawa yang mengalami penindasan ekonomi dan militer, berimbas pada rusaknya tata kelola alam.

Wacana ekologis dalam karya-karya tersebut menunjukkan bahwa narasi ekologis dalam sastra tidak hanya berupa gambaran visual tentang alam, tetapi juga perlawanan ideologis terhadap struktur kekuasaan yang merusak alam. Dengan demikian, analisis wacana ekologis menuntut peneliti untuk menelusuri relasi antara bahasa, kekuasaan, dan representasi lingkungan.

#### **4. Pengertian Novel**

Novel adalah genre prosa yang mengungkapkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang luas, dan menyajikan masalah kemasyarakatan yang luas (Rahayu, 2014). Novel dalam bahasa Inggris yaitu memiliki arti novel), dari bahasa Italia berarti novella (yang dalam bahasa Jerman *novelle* adalah bentuk karya sastra yang berbentuk fiksi). Bahkan dalam perkembangannya arti yang sama dengan Indonesia yaitu 'novelet'. Novel diartikan sebagai karya prosa fiksi yang panjang cukup, namun tidak terlalu pendek. Perbedaan novel dan cerpen yang pertama dapat dilihat dari segi formalitas bentuk dan panjang cerita. Sependapat dengan pernyataan tersebut bahwa novel merupakan cerita fiksi yang hanya berbentuk khayalan semata.

Nurgiyantoro (2015: 11-12) juga berpendapat bahwa novel memiliki cerita yang panjang, katakanlah sejumlah ratusan halaman, jelas tidak dapat disebut dengan cerpen, namun lebih tepatnya disebut dengan novel. Novel ini juga dikatakan sebagai karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang

dengan orang di sekelilingnya serta menonjolkan watak dan sifat pada setiap pelaku di dalam perannya. Novel disebut sebagai karangan yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut isi dan jiwanya masing-masing yang diolah menjadi sebuah kisah sesuai dengan tujuan pengarang (Thaba, 2019).

Novel merupakan karya fiksi yang bersifat imajinatif. Sebagai sebuah karya imajinatif, karya fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan (Hasniati, 2018). Novel berasal dari bahasa latin *novellus* yang diturunkan pada kata *novelis* yang berarti baru. Bisa dikatakan baru jika dibandingkan dengan karya sastra seperti puisi, drama, dan lain-lain (Tarigan, 2000:164).

Berdasarkan pengertian novel menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya prosa fiksi tentang tokoh pelaku dan ide cerita berasal dari kehidupan nyata atau imajinasi pengarang. Dalam kehidupan sehari-hari, novel adalah karya sastra yang lebih panjang dari cerpen atau karya sastra lainnya. Dalam fiksi, semua permasalahan diceritakan dengan cara kompleks, bukan hanya terdiri satu konflik saja.

### **1. Ciri-ciri Novel**

Sebuah novel memiliki beberapa karakteristik yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui novel apa bukan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh tarigan dalam

(Suprpto, 2018), menyebutkan bahwa ciri-ciri novel antara lain sebagai berikut:

- a. Jumlah kata lebih dari 35.000 buah.
- b. Jumlah waktu rata-rata yang dipergunakan buat membaca novel paling pendek diperlukan waktu minimal 2 jam atau 120 menit.
- c. Jumlah halaman novel minimal 100 halaman.
- d. Novel tergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
- e. Novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek, dan emosi.
- f. Unsur-unsur kepadatannya dan intensitas dalam novel kurang diutamakan.

## **2. Jenis-jenis Novel**

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro,2015) bahwa novel terdiri dari dua jenis yaitu, novel serius dan novel populer. Perbedaan novel tersebut sering terjadi kekaburan makna. Hal ini disebabkan karena perbedaan novel tersebut cenderung mengarah pada penikmat sastra. Lebih lanjut, Goldman (dalam Faruk 2005:29) membagi novel menjadi tiga jenis, yaitu novel idealisme abstrak, novel psikologi dan novel pendidikan. Novel jenis pertama menampilkan sang hero yang penuh optimisme dalam petualangan tanpa menyadari kompleksitas dunia. Dalam novel jenis yang kedua sang hero

cenderung pasif karena keluasaan kesadarannya tidak tertampung oleh dunia fantasi. Sedangkan jenis novel yang ketiga sang hero melepaskan pencariannya akan nilai-nilai yang otentik.

a. Novel Fiksi

Novel fiksi merupakan karya imajinatif yang berupa cerita rekaan ataupun khayalan dan tidak berdasarkan kenyataan dalam kehidupan manusia. Menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2019:3), fiksi dapat diartikan sebagai “prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia.

Novel fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya antar lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Novel fiksi merupakan hasil dialog atau komunikasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dalam kehidupannya. Walau berupa hasil karya imajinatif, khayalan, tidak benar jika novel fiksi dianggap sebagai hasil kerja melainkan penghayatan dan perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Novel fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Imajinasi pada karya fiksi (imagination) sebenarnya menunjuk pada pengertian creative thinking, “berpikir kreatif”, berpikir untuk menciptakan dan menghasilkan sesuatu. Dengan berimajinasi, seseorang akan aktif berpikir dalam memahami, mengkritisi, menganalisis, dan mengevaluasi untuk menghasilkan pemikiran, karya, atau sebuah produk.

Karya sastra juga tidak mungkin tercipta jika para penulis tidak mempunyai kekuatan intelektual yang baik. Semua yang baru, indah, atau hebat mengagumkan di dunia ini mesti tercipta lewat kerja dengan kekuatan imajinatif yang hebat pula. Jadi, unsur dan kekuatan imajinatif maupun kreativitas pada hakikatnya merupakan prasyarat untuk dapat “menciptakan” sesuatu yang bernilai tinggi.

#### b. Novel Non Fiksi

Novel nonfiksi merupakan karya yang ditulis berdasarkan kajian keilmuan dan atau pengalaman dalam kehidupan secara nyata. Karya novel non fiksi dapat diartikan sebagai karangan yang dibuat atas dasar fakta atau hal yang benar-benar terjadi dalam kehidupan

sehari-hari. Novel non fiksi merupakan hasil karangan yang dihasilkan dalam bentuk cerita nyata atau cerita kehidupan setiap hari yang dituliskan menjadi sebuah cerita. Berdasarkan dengan kata lain nonfiksi merupakan karya yang bersifat faktual atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada kehidupan kita di dunia secara nyata dan terpercaya.

## **5. Pembelajaran Teks Deskripsi**

Teks deskripsi merupakan teks yang bertujuan menggambarkan suatu objek, tempat, suasana, atau peristiwa secara rinci sehingga pembaca dapat membayangkan objek yang dideskripsikan secara jelas. Menurut Kosasih (2017), teks deskripsi berfungsi memberikan penggambaran secara konkret mengenai suatu objek melalui penggunaan bahasa yang detail, sistematis, dan menggugah pancaindra pembaca.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X, teks deskripsi menjadi salah satu materi penting karena mampu melatih keterampilan menulis, mengamati, serta mengembangkan kemampuan berpikir deskriptif peserta didik. Pembelajaran teks deskripsi tidak hanya berorientasi pada kemampuan kebahasaan, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam memahami lingkungan sekitar dan mengungkapkannya melalui bahasa yang komunikatif.

Pemanfaatan karya sastra sebagai bahan ajar teks deskripsi dapat membantu peserta didik memahami contoh deskripsi yang lebih

kontekstual dan estetis. Novel yang memuat penggambaran lingkungan alam, suasana sosial, maupun kondisi budaya dapat dijadikan media pembelajaran untuk melatih kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaan teks deskripsi. Oleh sebab itu, novel *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday dan novel *Entrok* karya Okky Madasari memiliki relevansi terhadap pembelajaran teks deskripsi karena mengandung banyak penggambaran lingkungan dan suasana yang dapat dijadikan sumber belajar di SMA kelas X.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis teks serta pengembangan konsep, yang seluruh datanya bersumber dari data sekunder dan berbagai literatur, seperti buku referensi, artikel ilmiah, jurnal, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Melalui pemanfaatan berbagai sumber pustaka tersebut, peneliti mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan objek kajian tanpa melakukan keterlibatan langsung di lapangan.

### **2. Objek penelitian**

Objek penelitian dalam kajian ini adalah wacana kedekatan ekologis yang terdapat dalam dua karya sastra, yaitu novel *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday dan novel *Entrok* karya Okky Madasari. Fokus kajian diarahkan pada hubungan manusia dengan lingkungan

alam, representasi nilai-nilai ekologis, bentuk kedekatan ekologis yang meliputi aspek emosional, sosial, dan kultural, serta konflik ekologis yang muncul dalam kedua novel tersebut. Dalam penelitian ekokritik, objek utama berupa teks sastra dianalisis untuk mengungkap relasi antara manusia dan lingkungan sebagaimana tercermin dalam karya sastra.

### 3. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif dari buku *Duri dan Kutuk* dan *Entrok*. Data tersebut terdiri dari kata-kata, frasa, kalimat, paragraf, dan kutipan yang mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan ekologi dan mencerminkan pembicaraan yang berkaitan dengan ekologi. Data yang dikumpulkan secara lebih rinci juga mencakup deskripsi lingkungan alam, seperti hutan, tanah, desa, atau ruang hidup yang menjadi latar cerita; interaksi tokoh dengan lingkungan, seperti pemanfaatan, pelestarian, dan eksploitasi alam; dan ungkapan sikap dan nilai ekologis, seperti kepedulian, penghormatan, dan ketergantungan manusia pada alam. Data-data ini dipilih karena mereka dapat secara utuh menggambarkan relasi manusia dan lingkungan dalam karya sastra.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday dan novel *Entrok* karya

Okky Madasari. Kedua novel tersebut dijadikan sebagai sumber utama karena mengandung representasi kehidupan manusia yang berkaitan dengan lingkungan serta memuat berbagai fenomena ekologis yang dapat dianalisis melalui pendekatan ekokritik. Dalam penelitian sastra, penggunaan teks novel sebagai sumber data utama merupakan hal yang lazim karena teks tersebut menjadi objek langsung yang dianalisis untuk mengungkap makna dan wacana yang terkandung di dalamnya.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa referensi dari buku dan artikel ilmiah mendukung analisis penelitian ini sebagai sumber data sekunder. Penelitian ini menggunakan buku-buku teori ekokritik seperti Garrard, Glotfelty, dan Buell, yang digunakan sebagai landasan teoretis untuk memahami hubungan antara sastra dan lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan jurnal ilmiah dan temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan ekokritik sastra, khususnya yang membahas hubungan manusia dengan lingkungan dan representasi krisis ekologis dalam karya sastra. Sumber pendukung lainnya berupa buku-buku tentang ekokritik sastra yang ditulis oleh Agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan valid, tujuan penggunaan sumber data sekunder ini adalah untuk

memberikan dasar teoritis yang kuat dan mendukung interpretasi data.

#### **4. Metode dan Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Peneliti membaca kedua novel secara menyeluruh dan berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap isi teks. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi bagian-bagian yang mengandung unsur ekologis dan menandai bagian tersebut. Data yang telah diidentifikasi kemudian dicatat dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu kedekatan ekologis, interaksi manusia dengan lingkungan, serta konflik ekologis yang muncul dalam teks.

#### **5. Analisis Data**

Dalam penelitian ini, model analisis interaktif Miles dan Huberman digunakan untuk melakukan analisis data, yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih kutipan yang relevan dengan penelitian ekokritik dan mengelompokkan data berdasarkan tema tertentu, seperti konflik ekologis dan hubungan manusia dengan alam. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif untuk memudahkan analisis. Pada langkah terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan. Ini adalah proses menginterpretasikan data untuk menentukan makna

wacana tentang kedekatan ekologis dan membandingkan representasi ekologis dalam kedua novel yang diteliti.

## 6. Definisi Itilah

- a. Wacana ekologis merupakan representasi hubungan manusia dengan lingkungan hidup yang terdapat dalam karya sastra. Wacana ekologis tidak hanya berkaitan dengan penggambaran alam sebagai latar cerita, tetapi juga berkaitan dengan cara manusia memandang, memperlakukan, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam karya sastra, wacana ekologis dapat terlihat melalui penggambaran hutan, sungai, tanah, desa, kehidupan masyarakat, maupun berbagai persoalan lingkungan yang memengaruhi kehidupan tokoh dan jalannya cerita.
- b. Novel *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday dan novel *Entrok* karya Okky Madasari merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Kedua novel tersebut dipilih karena memuat berbagai bentuk wacana ekologis yang berkaitan dengan hubungan manusia dan lingkungan hidup. Novel *Duri dan Kutuk* banyak menghadirkan penggambaran kondisi alam Papua, kehidupan masyarakat adat, hutan, tanah, dan relasi manusia dengan lingkungan alam. Sementara itu, novel *Entrok* menghadirkan penggambaran kehidupan masyarakat desa, kondisi sosial masyarakat agraris, serta hubungan manusia dengan lingkungan sosial dan alam di sekitarnya.

- c. Di implikasi merupakan keterkaitan atau hubungan antara hasil penelitian dengan penerapannya dalam bidang tertentu. Dalam konteks penelitian ini, implikasi diartikan sebagai hubungan antara hasil analisis wacana ekologis dalam novel *Duri dan Kutuk* dan *Entrok* dengan pembelajaran teks deskripsi di SMA. Dalam penelitian ini berkaitan dengan kemungkinan pemanfaatan hasil kajian sastra sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia. Penggambaran lingkungan alam, suasana sosial, dan hubungan manusia dengan lingkungan dalam kedua novel dipandang relevan untuk digunakan sebagai media pembelajaran teks deskripsi karena memuat unsur-unsur deskriptif yang rinci dan kontekstual.
- d. Teks deskripsi merupakan teks yang bertujuan menggambarkan suatu objek, tempat, suasana, maupun peristiwa secara rinci sehingga pembaca dapat membayangkan objek yang dideskripsikan secara konkret. Kosasih (2017) menjelaskan bahwa teks deskripsi berfungsi menghadirkan objek melalui penggunaan bahasa yang detail, sistematis, dan mampu menggugah pancaindra pembaca. Secara umum, teks deskripsi memiliki struktur yang terdiri atas identifikasi objek, deskripsi bagian, dan simpulan atau kesan terhadap objek yang dideskripsikan. Selain itu, teks deskripsi juga memiliki ciri kebahasaan tertentu, seperti penggunaan kata sifat, kata konkret, majas, serta kalimat yang menggambarkan suasana secara rinci.

- e. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA merupakan proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan literasi peserta didik melalui kegiatan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan agar peserta didik mampu memahami, menginterpretasi, dan menghasilkan berbagai jenis teks sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi. Salah satu materi yang dipelajari dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.